

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

LEX CREDENDI, LEX ORANDI, LEX VIVENDI:

**RELASI IMAN PERCAYA DENGAN IBADAH DAN KEHIDUPAN ORANG
KRISTEN SERTA IMPLIKASINYA BAGI IBADAH KOMUNAL**



Malang, Jawa Timur
Desember 2024

ABSTRAK

Kawinda Putri, Rachel, 2024. *Lex Credendi, Lex Orandi, Lex Vivendi: Relasi Iman Percaya Dengan Ibadah dan Kehidupan Orang Kristen Serta Implikasinya Bagi Ibadah Komunal*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Sylvia Iman Santoso, D.Ed.Min. Hal. xi, 88.

Kata Kunci: Ibadah, Iman, Kehidupan Kristen, Dualisme Spiritualitas, Penyembahan Berhala.

Fenomena dualisme spiritualitas dalam kehidupan orang Kristen mencerminkan ketidaksesuaian antara ibadah komunal dan ibadah pribadi. Tidak sedikit, orang Kristen yang menjalankan ibadah komunal sebagai rutinitas yang menjadi formalitas belaka. Hal ini membuat ibadah pribadi dalam konteks iman dan kehidupan seorang Kristen tidak mencerminkan pengenalan akan Allah. Fenomena ini sejalan dengan peringatan dalam Yesaya 29:13, di mana umat Israel memuliakan Allah secara lahiriah tetapi secara batiniah hati mereka jauh dari-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami akar permasalahan dualisme spiritualitas tersebut dan mengeksplorasi relevansi konsep *lex credendi*, *lex orandi*, *lex vivendi* dalam sudut pandang Kristen Protestan.

Studi literatur menjadi metode dalam penelitian ini yang dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber alkitabiah, pandangan para rohaniwan, serta konsep ibadah Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dualisme spiritualitas muncul dari hati yang tidak tertuju kepada Allah. Pada akhirnya permasalahan hati tersebut menghasilkan kehidupan seorang Kristen yang tidak sesuai dengan iman dan ibadahnya. Kesimpulan dari penelitian ini ialah pentingnya pembaharuan hati melalui iman kepada Kristus, yang memungkinkan umat Kristen menjalankan ibadah komunal dan ibadah pribadi secara sejati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala pujian, hormat, dan syukur hanya layak bagi Allah yang telah memampukan penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Filipi 4:13 mengatakan, “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.” Sepanjang masa penulisan, ada begitu banyak pergumulan yang penulis lalui. Semuanya dapat dilalui bukan karena kekuatan, kemampuan, dan kebijaksanaan penulis, melainkan hanya karena anugerah Allah. Penulis sangat berterima kasih kepada Allah yang selalu hadir, menemani, dan berjalan bersama penulis. Tugas akhir ini, penulis persembahkan bagi kemuliaan nama-Nya.

Allah juga menghadirkan orang-orang di sekeliling penulis yang menjadi perpanjangan kasih-Nya. Salah satunya, Ibu Sylvia Iman Santoso (a.k.a Bu SIS) yang menjadi pembimbing tugas akhir penulis. Penulis bersyukur kepada Tuhan karena telah menghadirkan Bu Sylvi untuk membantu penulis menyusun tugas akhir ini. Setiap bimbingan yang Bu Sylvi berikan sungguh memberkati penulis. Dari bimbingan yang Bu Sylvi berikan, penulis menyadari bahwa tugas akhir bukan sekadar penyelesaian tanggung jawab akademik, tetapi juga pengenalan akan Allah.

Penulis juga berterima kasih kepada banyak pihak atas dukungan doa, mental, maupun fisik yang diberikan selama masa penulisan. Terutama kepada keluarga penulis: Ibu Mike (*my mom*), Ka Maw, dan Ka Niger yang selalu menyemangati dan mendoakan. Penulis juga berterima kasih banyak kepada GKY Singapore yang terus mendukung dalam doa. Kepada teman-teman kamar, penulis bersyukur memiliki

teman-teman yang setia mendengarkan keluh kesah penulis: Kamar 205 (Nataliova); 209 (Ci Nana, Kak Puji); 310 (Ace, Susi). Penulis juga berterima kasih kepada para konsultan penulis atas ide dan waktu yang diberikan: Rosi, Nina, Bor Jo. Penulis juga tidak melupakan keluarga inti yang penulis punya di SAAT, KTB Apa Ini Namanya: Abel, Lili, Lau, Puput, Tere terima kasih sudah bergumul bersama. Terakhir penulis juga berterima kasih banyak kepada keluarga besar STT SAAT buat Masta 2020, bapak-bapak Perpus, bapak/ibu dosen, dan rekan-rekan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Akhir kata, kiranya tugas akhir yang penulis susun ini sungguh dapat menjadi berkat bagi banyak orang. *Soli Deo gloria!*



DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| DAFTAR ILUSTRASI | xi |
| BAB 1 LATAR BELAKANG MASALAH | 1 |
| Rumusan Masalah | 6 |
| Tujuan Penelitian | 6 |
| Batasan Penelitian | 7 |
| Metode Penelitian | 7 |
| Sistematika Penulisan | 8 |
| BAB 2 LANDASAN TEOLOGIS | 10 |
| Ibadah Dalam Perjanjian Lama | 12 |
| Panggilan Beribadah | 12 |
| Ritual dan Praktik Ibadah | 14 |
| Kualifikasi Ibadah: Iman Percaya dan Sikap Hati | 20 |
| Ibadah Dalam Perjanjian Baru | 22 |
| Pusat Ibadah | 22 |
| Pembaharuan Ibadah | 28 |
| Ibadah Baru: Sikap hati dan Kehidupan Orang Percaya | 31 |

| | |
|---|-----------|
| BAB 3 MASALAH SPIRITUALITAS DUALISME DALAM KEHIDUPAN | |
| ORANG KRISTEN DAN KAITANNYA DENGAN IBADAH | 35 |
| Permasalahan Dualisme dalam Ibadah Berdasarkan Yesaya 29 | 36 |
| Latar Belakang | 36 |
| Struktur Teks | 43 |
| Kebutaan Rohani dan Ibadah Lahiria: Peringatan Allah dalam Yesaya 29:9-14 | 45 |
| Hati yang Tidak Tertuju Kepada Allah | 51 |
| Hati Sebagai Pusat Kehidupan | 52 |
| Permasalahan Hati Manusia | 55 |
| Kesimpulan | 58 |
| BAB 4 RELASI KONSEP LEX CREDENDI, LEX ORANDI, LEX VIVENDI DAN PENERAPANNYA DALAM IBADAH KOMUNAL DAN IBADAH PRIBADI SEORANG KRISTEN | |
| Konsep Lex Credendi, Lex Orandi, Lex Vivendi | 60 |
| <i>Lex Credendi</i> : Prinsip Iman | 62 |
| <i>Lex Orandi</i> : Prinsip Ibadah | 64 |
| <i>Lex Vivendi</i> : Prinsip Kehidupan | 67 |
| Hati yang Tertuju Pada Allah | 70 |
| Pemulihan dan Pengharapan Baru (Yesaya 29:17-24) | 70 |
| Hati yang Baru | 74 |
| Penerapan | 78 |

| | |
|--------------------|----|
| BAB 5 PENUTUP | 81 |
| Kesimpulan | 81 |
| Saran Penelitian | 85 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 86 |



DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

| | |
|--|----|
| Gambar 1 Pola Panggilan Beribadah | 13 |
| Gambar 2 Diagram Tempat Kudus | 16 |
| Gambar 3 Tingkatan Kekudusan Waktu yang Tidak Simetris | 20 |
| Gambar 3 Pola Ibadah yang Sejati | 34 |

Tabel

| | |
|-------------------------------|----|
| Tabel 1 Penekanan Yesaya 29:9 | 47 |
|-------------------------------|----|



BAB 1

LATAR BELAKANG MASALAH

Seorang sarjana Alkitab dan profesor Perjanjian Lama di Wheaton College, Daniel I. Block menuliskan, “*To be human is to worship.*”¹ Menurut Block, Alkitab dan pengakuan iman mendukung hal ini. Mazmur 150 pun mengatakan, “Biarlah segala yang bernafas memuji Tuhan.” *Katekismus Westminster* juga menegaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah memuliakan Allah.² Pujian dan penyembahan kepada Allah, datang dari hati manusia yang memiliki kerinduan untuk bersekutu dengan Allah. Pada dasarnya, setiap manusia sebagai ciptaan memiliki kebutuhan akan Allah sebagai Sang Pencipta.³ Kebutuhan itu ada karena Allah menyatakan diri-Nya kepada ciptaan-Nya. Sejak mulanya, Allah menciptakan manusia dalam gambar dan rupa-Nya karena kehendak-Nya untuk memiliki relasi intim dengan manusia (Kej. 1:26). Sebuah relasi, dapat terjalin hanya saat pihak-pihak yang terlibat mengetahui satu sama lainnya. Segambar dan serupa dengan Allah membuat manusia dapat mengetahui, mengasihi, dan memuliakan Allah.⁴

¹Daniel I. Block, *For the Glory of God: Recovering A Biblical Theology of Worship* (Grand Rapids: Baker, 2016), 1, Apple book.

²Gerald I. Williamson, *The Heidelberg Catechism: A Study Guide* (Phillipsburg: P&R, 1993), 17.

³Calvin, *Instit* 1.3.3.

⁴J.I. Packer, *Knowing God* (Downers Grove: InterVarsity, 1993), 99–100.

Bagi umat Kristen, ibadah memiliki arti yang sangat khusus. Ibadah Kristen dimulai dari inisiatif Allah yang terlebih dahulu mengundang umat-Nya untuk dapat bersekutu dengan-Nya. Mereka yang menerima undangan Allah untuk beribadah kepada-Nya adalah mereka yang dengan iman mengaku percaya kepada hakikat dan tindakan Allah.⁵ Ibadah Kristen sendiri terbagi ke dalam dua jenis, yaitu ibadah umum (komunal) dan ibadah pribadi (devosi). Dalam ibadah umum, hal yang ditekankan ialah pertemuan atau kedatangan untuk berkumpul bersama.⁶ Umat Kristen dari pelbagai tempat hadir untuk berjumpa dengan Allah melalui ibadah komunal dan menjadi sebuah gereja. Istilah utama dalam ibadah komunal adalah gereja (*ἐκκλησία*) yang berarti dipanggil keluar dari dunia. Hal inilah yang mendatangkan ibadah pribadi yaitu, ibadah yang hidup dalam kehidupan sehari-hari seorang Kristen (Rm 12:1; Ibr. 13:15). Dua jenis ibadah Kristen ini memiliki relasi yang kuat satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan.

Dalam Perjanjian Lama, ibadah merupakan sebuah respons terhadap pernyataan diri Allah kepada manusia. Setelah Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia di Gunung Sinai, Ia mengadakan perjanjian dengan manusia. Perjanjian ini dimulai dengan pemberian sepuluh perintah Allah kepada umat-Nya (Kel. 24).⁷ Dalam PL, inti ibadah adalah ketaatan manusia terhadap panggilan Tuhan melalui pembungkuan badan yang dilakukan dari kejauhan. Hal ini disebabkan karena manusia berdosa dan tidak dapat langsung berhadapan dengan Allah yang kudus.

⁵James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* terj. Liem Sien Kie (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 9.

⁶White, 17.

⁷Allen P. Ross, *Recalling the Hope of Glory: Biblical Worship from the Garden to the New Creation* (Grand Rapids: Kregel, 2006), 176.

Allah pun menentukan sebuah kualifikasi bagi umat-Nya untuk dapat beribadah kepada-Nya. Allen P. Ross menuliskan, “*The worshipper was expected to be believer, a member of the covenant community, one of ‘the faithful people of God.’*”⁸ Iman percaya dan ibadah memiliki relasi yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dapat beribadah kepada Allah karena undangan yang telah diberikan-Nya kepada manusia.⁹ Hal yang membawa manusia kepada persekutuan atau ibadah yang sejati kepada Allah adalah hati manusia sendiri. Hati adalah tempat di mana identitas agama dan spiritual seseorang terwujud.¹⁰ Dalam konteks ibadah, hati memiliki peran penting karena menjadi tempat di mana hubungan antara manusia dan Tuhan terbentuk. Orientasi hati manusia pun dapat dilihat melalui apa yang dipercayai, apa yang disembah, dan apa yang dilakukan dalam keseharian hidup.

Ibadah yang seharusnya didasari oleh perjanjian Allah dengan mereka yang percaya kepada-Nya, tidak lagi dijalankan semestinya. Dalam Yesaya 29, kita dapat melihat Israel yang adalah umat perjanjian Allah mengalami kebutaan secara spiritual. Mereka memuji dan memuliakan Allah, mempersembahkan korban bakaran, dan mengikuti semua ritual serta perayaan di Bait Allah tetapi hati mereka jauh daripada Allah (Yes. 29:13). Ibadah komunal yang mereka lakukan tersebut hanya sebagai rutinitas yang menjadi formalitas semata. Hal itu dapat terjadi karena hati mereka yang berkaitan dengan iman percaya kepada Allah atau ibadah pribadi mereka jauh daripada Allah.

⁸Ross, 297.

⁹Ross, 383.

¹⁰James K.A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos, 2016), 22.

Permasalahan yang umat Allah alami dalam Yesaya 29 dapat disebut dengan permasalahan dualisme kehidupan. Permasalahan dualisme dalam kehidupan orang Kristen menjadi fenomena yang nyata. Di mana setiap minggunya orang Kristen mengikuti ibadah komunal, tetapi keseharian hidupnya (ibadah pribadi) seperti seseorang yang tidak mengenal Allah. Ternyata permasalahannya, terletak pada hati manusia yang tidak percaya kepada Allah sepenuhnya dan memiliki hasrat yang lebih kuat kepada keinginan daging. Sejalan dengan hal ini, John Calvin menyatakan bahwa hati manusia adalah “pabrik berhala.”¹¹

Banyak orang Kristen belum sepenuhnya memahami relasi antara iman percaya, ibadah, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah sering kali hanya dihubungkan dengan praktik-praktik di dalam gereja, namun sebenarnya ibadah memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu praktik-praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.¹² Sepanjang pelayanan-Nya, Yesus banyak menekankan kehidupan sehari-hari (ibadah pribadi) sebagai kualitas seorang penyembah sejati (Mat. 5:23–24). Alkitab pun mencatat peringatan Yesus kepada orang-orang Kristen yang memiliki kehidupan dualisme, atau yang disebut juga dengan “*cultural Christian*” (Mat. 7:21–23; 15:8–9; 23:25–28; Luk. 6:46; Yak. 1:22–25; 2:14–17; Why. 3:15–16). Hal ini menandakan bahwa seorang Kristen memiliki kewajiban untuk menjalankan ibadah pribadinya dalam keseharian hidupnya terlebih dahulu, sebelum menjalankan ibadah komunal setiap minggunya.

¹¹Calvin, *Instit* 1.11.8

¹²Alvin Dueck, “Worship Transformed Lives, : dalam *Worship That Changes Lives: Multidisciplinary and Congregational Perspectives on Spiritual Transformation*, ed. Alexis D. Abernethy (Grand Rapids: Baker, 2008), 238.

Robert E. Webber, seorang teolog Kristen menyatakan, “Ibadah adalah sebuah perayaan akan Kristus.”¹³ Perayaan yang dimaksud ialah perayaan akan kemenangan Kristus melawan kuasa kejahatan melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Ibadah tidak hanya menjadi sumber kekuatan bagi orang Kristen dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, tetapi ibadah juga memberi harapan bagi orang Kristen untuk terus hidup melalui iman percaya kepada kebangkitan Kristus. Ketika kita merayakan Kristus pada ibadah komunal, hal ini seharusnya juga mengalir di dalam ibadah pribadi kita dalam konteks iman percaya dan kehidupan sehari-hari kita.

Relasi antara iman percaya (*lex credendi*), ibadah (*lex orandi*), dan kehidupan (*lex vivendi*) sangat ditekankan dalam etika dan liturgi ibadah Kristen.¹⁴ Konsep eksplorasi idiom: *lex credendi*, *lex orandi*, *lex vivendi* ini berasal dari seorang murid Agustinus yang merupakan seorang biarawan di Louvain bernama Prosper.¹⁵ Pada mulanya, ia mencetuskan idiom *lex oranda*, *lex credanda* (*As we worship, so we believe*) yang menjadi aturan ibadah bagi umat Katolik. Berbeda dengan Katolik, umat Protestan memiliki pandangan *lex credendi*, *lex orandi*, *lex vivendi* (*As we believe, so we worship, so we live*). Urutan yang berbeda tersebut menjadi aturan bagi Protestan dalam mengaitkan tiga rangkaian doktrin, ibadah, dan kehidupan.¹⁶ Protestan menekankan bahwa iman percaya bukan hanya sekedar keyakinan teoritis

¹³Robert E. Webber, *Worship Is a Verb: Eight Principles Transforming Worship* (Peabody: Hendrickson, 1996), 204.

¹⁴Mary Anne Plaatjies Van Huffel, “Rethinking the Reciprocity Between Lex Credendi, Lex Orandi and Lex Vivendi: As We Believe, So We Worship: As We Believe, So We Live: HTS Theological Studies,” *HTS Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5878>.

¹⁵Geoffrey Wainwright, *Doxology: The Praise of God in Worship, Doctrine and Life; A Systematic Theology* (New York: Oxford University Press, 1984), 224–25.

¹⁶Wainwright, 176, 218.

semata, tetapi juga keyakinan yang menjadi dasar bagi praktik ibadah dan perilaku sehari-hari. Ketiga aspek tersebut menyatu dalam kesatuan harmonis dan menghasilkan ibadah sejati (Rm. 12:1).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis akan menjawab pertanyaan utama dalam skripsi ini, yaitu apa penyebab munculnya dualisme spiritualitas yang tercermin dalam perbedaan antara ibadah komunal dan ibadah pribadi seorang Kristen? Adapun pertanyaan pendukung untuk mempertajam pertanyaan utama dalam penelitian ini: Pertama, secara teologis apakah relasi yang dimiliki antara iman percaya, ibadah, dan kehidupan? Kedua, apa akar permasalahan spiritualitas dualisme dalam kehidupan orang Kristen? Ketiga, bagaimana relasi konsep *lex credendi*, *lex orandi*, *lex vivendi* pada pemahaman dan praktik ibadah Kristen (komunal dan pribadi) pada masa kini?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini mengacu pada beberapa tujuan: pertama, memberikan konsep teologis mengenai relasi antara ibadah komunal dengan ibadah pribadi. Kedua, melihat akar permasalahan dualisme dalam kehidupan orang Kristen. Ketiga, memberikan relevansi konsep *lex credendi*, *lex orandi*, *lex vivendi* pada pemahaman dan praktik ibadah Kristen (komunal dan pribadi) pada masa kini.

Batasan Penelitian

Penelitian ini akan berfokus kepada pengembangan konsep teologis antara relasi iman percaya, ibadah, dan kehidupan seorang Kristen. Penulis akan menyajikan dasar-dasar teologis dari Alkitab mengenai arti ibadah bagi seorang Kristen. Setelah itu, penulis akan menganalisis akar permasalahan spiritual, yaitu adanya dualisme (pemisahan ibadah komunal dan pribadi) dalam kehidupan orang Kristen berdasarkan Yesaya 29. Penulis hanya akan melakukan analisis terhadap ibadah komunal dan ibadah pribadi orang Kristen, penelitian ini tidak akan membahas praktik ibadah di luar lingkup Kekristenan. Penelitian juga akan berfokus melakukan eksplorasi konsep *lex credendi*, *lex orandi*, *lex vivendi* dalam pemahaman dan praktik ibadah Kristen Protestan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian terhadap konsep relasi antara ibadah komunal dan ibadah pribadi atau iman serta kehidupan orang Kristen, penulis memilih metode studi literatur sebagai pendekatan utama. Dalam proses penelitian, penulis akan meneliti berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian, penulis akan memaparkan penemuan-penemuan mengenai konsep relasi antara ibadah komunal dan ibadah pribadi dalam konteks iman serta kehidupan orang Kristen.

Sistematika Penulisan

Struktur penelitian ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama, penulis akan memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan. Ada tiga hal yang akan penulis uraikan pada bab pertama, yaitu: (1) permasalahan yang akan penulis teliti; (2) menyajikan batasan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan penelitian ini; (3) memberikan gambaran dan rancangan struktur penelitian.

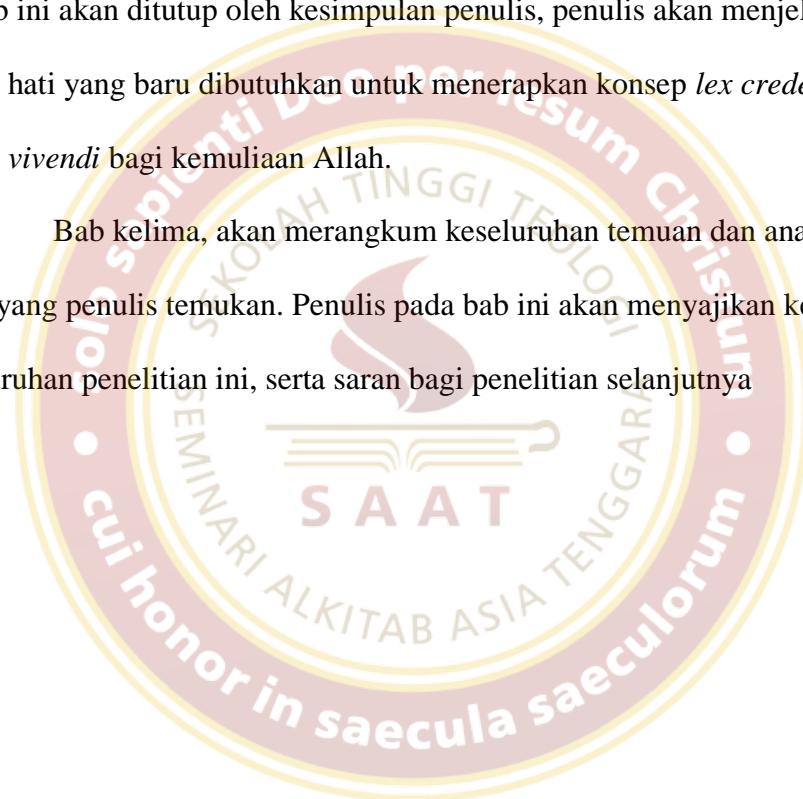
Bab kedua penelitian ini, berisi mengenai landasan teologis dari teks-teks Alkitab intertekstual dan pandangan para tokoh yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam bagian ini, penulis akan terlebih dahulu memaparkan arti ibadah dalam Perjanjian Lama. Kemudian, dilanjutkan dengan pandangan ibadah dalam Perjanjian Baru. Setelah melihat kepada teks-teks dalam Alkitab, penulis akan memaparkan pandangan para tokoh mengenai relasi ibadah komunal dan ibadah pribadi seorang Kristen. Pemaparan-pemaparan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap relasi iman, ibadah, dan penerapannya secara alkitabiah.

Bab ketiga, akan berisi mengenai permasalahan spiritual umat Kristen, yaitu adanya dualisme dalam kehidupan orang Kristen. Penulis akan menganalisis permasalahan hati manusia yang menjadi akar permasalahan dualisme dalam kehidupan orang Kristen. Penulis pada bab ini akan menyajikan pemisahan antara ibadah komunal dan ibadah pribadi dalam konteks iman dan kehidupan seorang Kristen berdasarkan Yesaya 29. Penulis pun akan memberikan penjelasan istilah yang disematkan kepada orang yang berlaku demikian, yaitu “Kristen KTP” atau “*cultural Christian*.”

Bab keempat, penulis akan memaparkan relasi antara ibadah komunal dan ibadah pribadi dalam konteks iman dan kehidupan seorang Kristen. Pemaparan relasi antara kedua ibadah tersebut diambil dari konsep *lex credendi, lex orandi, lex vivendi*. Penulis juga akan menguraikan pembahasan mengenai pemulihan dan janji pengharapan Allah bagi umat-Nya. Di mana janji ini membawa manusia yang terbelenggu oleh dosa mengalami pembaharuan dan penyucian—hasilnya manusia akan menjadi umat Allah yang mengalami lahir baru dan mendapatkan hati baru.

Bab ini akan ditutup oleh kesimpulan penulis, penulis akan menjelaskan bagaimana hati yang baru dibutuhkan untuk menerapkan konsep *lex credendi, lex orandi, lex vivendi* bagi kemuliaan Allah.

Bab kelima, akan merangkum keseluruhan temuan dan analisis dari penelitian yang penulis temukan. Penulis pada bab ini akan menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini, serta saran bagi penelitian selanjutnya



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allmen, Jean-Jacques von. *Worship, Its Theology and Practice*. Cambridge: James Clarke, 2023.
- Ardnt, William F. dan F Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago, 1979.
- Arnold, Bill T., dan Bryan E Beyer. *Encountering the Old Testament: A Christian Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Beale, G.K. *We Become What We Worship: A Biblical Theology of Idolatry*. Downers Grove: IVP Academic, 2008.
- Beuken, W.A.M. *Isaiah II*. Historical Commentary on the Old Testament. Leuven: Peeters, 2000.
- Block, Daniel I. *For the Glory of God: Recovering A Biblical Theology of Worship*. Grand Rapids: Baker, 2016. Apple book.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Diterjemahkan oleh Henry Beveridge/ London: J. Clarke, 1949.
- . *The Necessity of Reforming the Church*. Dallas: Protestant Heritage, 1995.
- Castleman, Robbie. *Story-Shaped Worship: Following Patterns from the Bible and History*. Downers Grove: InterVarsity, 2013.
- Childs, Brevard S. *Isaiah*. Old Testament Library. Louisville: Westminster John Knox, 2001.
- Clary, Glen. “Lex Orandi, Lex Credendi—A Reformed Perspective.” *Reformed Forum*. 2016. <https://reformedforum.org/lex-orandi-lex-credendi-a-reformed-perspective/>.
- Cranfield, C.E B. “Divine and Human Action: The Biblical Concept of Worship.” *Interpretation* 12, no. 4 (Oktober 1958): 387–98. <https://doi.org/10.1177/002096435801200401>.
- Dueck, Alvin. “Worship Transformed Lives.” Dalam *Worship That Changes Lives: Multidisciplinary and Congregational Perspectives on Spiritual Transformation*, diedit oleh Alexis D. Abernethy, 235-48. Engaging Worship. Grand Rapids: Baker, 2008
- Enns, Paul P. *The Moody Handbook of Theology*. Chicago: Moody, 2008.

- Fitzpatrick, Elyse. *Idols of the Heart: Learning to Long for God Alone*. Phillipsburg: P&R, 2001.
- Gibson, John, dan Mark Earngey. *Reformation Worship: Liturgies from the Past for the Present*. Greensboro: New Growth, 2018.
- Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *A Survey of the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Hwang, Alexander Y. *Intrepid Lover of Perfect Grace: The Life and Thought of Prosper of Aquitaine*. Washington: Catholic University of America Press, 2009.
- Luther, Marthin. *Luther's Large Catechism*. Diterjemahkan oleh John Nicholas Lenker. Minneapolis: Augsburg, 1908.
- MacArthur, John. *Worship: The Ultimate Priority*. Chicago: Moody, 2012.
- Man, Ron. *Let Us Draw Near: Biblical Foundations of Worship*. Eugene: Cascade, 2023.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. Oxford: Blackwell, 2005.
- Motyer, J. Alec. *Isaiah*. Tyndale Old Testament Commentaries. Downers Grove: InterVarsity, 2009.
- Nicholls, William. *Jacob's Ladder: The Meaning of Worship*. Louisville: John Knox, 1955.
- Packer, J.I. *Knowing God*. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Peterson, David. *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Ross, Allen P. *Recalling the Hope of Glory: Biblical Worship from the Garden to the New Creation*. Grand Rapids: Kregel, 2006.
- Segler, Franklin M., dan C. Randall Bradley. *Christian Worship: Its Theology and Practice*. Princeton: B&H Academic, 2007.
- Seitz, Christopher R. *Isaiah 1-39*. Interpretation. Louisville: John Knox, 1993.
- Smith, Gary V. *Isaiah 1-39*. NAC. Nashville: Broadman, 2007.
- Smith, James K.A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos, 2016.
- Stott, John. *Romans: God's Good News for The World*. Bible Speaks Today. Downers Grove: InterVarsity, 1994.

- Tanudjaja, Rahmiati. *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Torrance, James. *Worship, Community & the Triune God of Grace*. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- Underhill, Evelyn. *Worship*. London: Collins, 1962.
- Van Huffel, Mary Anne. "Rethinking the Reciprocity Between Lex Credendi, Lex Orandi and Lex Vivendi: As We Believe, So We Worship: As We Believe, So We Live: HTS Theological Studies." *HTS Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5878>..
- Wainwright, Geoffrey. *Doxology: The Praise of God in Worship, Doctrine and Life; A Systematic Theology*. New York: Oxford University Press, 1984.
- Watts, John D.W. *Isaiah 1-33*. Word Biblical Commentary 24. Dallas: Word, 1985.
- Webber, Robert E. *Worship Is a Verb: Eight Principles Transforming Worship*. Peabody: Hendrickson, 1996.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Diterjemahkan oleh Liem Sien Kie. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Widyapranawa, S.H. *Isaiah 1-39*. International Theological Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs: NavPress, 2002.
- Williamson, Gerald I. *The Heidelberg Catechism: A Study Guide*. Phillipsburg: P&R, 1993.